

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Pengertian Istilah

Pada sub-bab ini akan menguraikan secara rinci pengertian dari istilah-istilah penting yang akan menjadi landasan dalam penelitian ini. Pemahaman yang jelas terhadap istilah-istilah ini akan memudahkan dalam mengikuti alur pembahasan selanjutnya. Serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

2.1.1 Lahan dan Penggunaan Lahan

Pengertian lahan merupakan keseluruhan kemampuan muka daratan beserta segala gejala di bawah permukaannya yang bersangkutan paut dengan pemanfaatannya bagi manusia. Sedangkan pengertian lahan menurut kamus tata ruang, lahan adalah tanah/lahan terbuka yang dihubungkan dengan arti atau fungsi sosioekonominya bagi masyarakat yang dapat berupa tanah/lahan terbuka, tanah/lahan garapan maupun tanah/lahan yang belum diolah atau diusahakan. Sedangkan penggunaan lahan adalah suatu usaha pemanfaatan lahan dari waktu ke waktu untuk memperoleh hasil (Asfiati, 2021).

Dalam penggunaan lahan, Indonesia menganut konsep kesejahteraan yakni penggunaan lahan atau tanah diperuntukkan untuk kesejahteraan rakyatnya. Kebijakan atau policy diartikan sebagai suatu keputusan yang diambil oleh pelaku maupun kelompok politik dan bertujuan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut dinas cipta karya dan tata ruang, visi dari pembangunan perkotaan nasional adalah terciptanya kota yang layak huni, mandiei, berdaya saing secara berkelanjutan untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat yang disesuaikan dengan karakter masing-masing wilayah. Sedangkan misi yang akan dilakukan diantaranya (Dinas Cipta Karya, 2014):

- a. Melakukan pemerataan pembangunan perkotaan yang sesuai dengan fungsinya;
- b. Melakukan pengembangan pada ekonomi perkotaan yang produktif, atraktif serta efisien dengan memanfaatkan potensi yang tersedia;

- c. Melakukan pengembangan sarana dan prasarana perkotaan sesuai SPP (Standar Pelayanan Perkotaan) dan mengutamakan pembangunan sosial dan budaya pada masyarakat;
- d. Berupaya melakukan peningkatan pada kualitas tata ruang kota dengan memperhatikan daya tampung lingkungan;
- e. Peningkatan kualitas kota.

2.1.2 Analisis Satuan Kemampuan Lahan

Berdasarkan Pedoman Penataan Ruang Peraturan Menteri Pekerjaan Umum no. 26 Tahun 2007 tentang “analisis fisik dan lingkungan wilayah atau kawasan” untuk menganalisis karakteristik sumber daya alam tersebut dengan mengidentifikasi kemampuan dan kesesuaian lahan, serta mewujudkan pemanfaatan lahan yang optimal dengan memperhatikan keseimbangan ekosistem.

Analisis kemampuan lahan merupakan upaya untuk memahami potensi dan keterbatasan lahan dalam mendukung pengembangan berkelanjutan, analisis ini melibatkan evaluasi terhadap beberapa parameter seperti morfologi, kemudahan dikerjakan, kestabilan lereng, dan ketersediaan air (Ramadhani, 2024).

Kemampuan lahan yang masih bisa dibangun dilakukan dengan cara menggunakan aplikasi Arcgis dengan langkah awal melakukan teknik overlay, mengacu pada Peraturan Menteri Nomor 20 Tahun 2007, yaitu SKL Morfologi, SKL Kemudahan Dikerjakan, SKL Kestabilan Lereng, SKL Kestabilan Pondasi, SKL Ketersediaan Air, SKL Drainase, SKL Terhadap Erosi, SKL Pembuangan Limbah, dan SKL Bencana Alam. Tabel 2.1 – 2.9 memperlihatkan nilai dan kategori masing – masing SKL.

Tabel 2.1 Nilai SKL Morfologi

No	Kategori	Nilai
1	Rendah (9 – 10)	5
2	Kurang (7 – 8)	4
3	Sedang (5 – 6)	3
4	Cukup (3 – 4)	2

5	Tinggi (1 – 2)	1
---	----------------	---

Sumber : PERMEN PU No.20/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknik Analisis Aspek Fisik dan Lingkungan

Tabel 2.2 Nilai SKL Kemudahan Dikerjakan

No	Kategori	Nilai
1	(11 – 15) Tinggi	5
2	(7 – 10) Sedang	4
3	(3 – 6) Kurang	3
4	(0 – 3) Rendah	2

Sumber : PERMEN PU No.20/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknik Analisis Aspek Fisik dan Lingkungan

Tabel 2.3 Nilai SKL Kestabilan Lereng

No	Kategori	Nilai
1	(14 – 15) Tinggi	5
2	(12 – 13) Cukup	4
3	(9 – 11) Sedang	3
4	(6 – 8) Kurang	2
5	(4 – 5) Rendah	1

Sumber : PERMEN PU No.20/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknik Analisis Aspek Fisik dan Lingkungan

Tabel 2.4 Nilai SKL Kestabilan Pondasi

No	Kategori	Nilai
1	(18 – 19) Tinggi	5
2	(15 – 17) Cukup	4
3	(11 – 14) Sedang	3
4	(8 – 10) Kurang	2
5	(5 – 7) Rendah	1

Sumber : PERMEN PU No.20/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknik Analisis Aspek Fisik dan Lingkungan

Tabel 2.5 Nilai SKL Terhadap Erosi

No	Kategori	Nilai
1	(7 – 10) Tinggi	5
2	(11 – 15) Cukup	4
3	(16 – 20) Kurang	3
4	(21 – 24) Rendah	2

Sumber : PERMEN PU No.20/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknik Analisis Aspek Fisik dan Lingkungan

Tabel 2.6 Nilai SKL Ketersediaan Air

No	Kategori	Nilai
1	(11 – 12) Tinggi	5
2	(9 – 10) Cukup	4
3	(7 – 8) Sedang	3
4	(5 – 6) Kurang	2

Sumber : PERMEN PU No.20/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknik Analisis Aspek Fisik dan Lingkungan

Tabel 2.7 Nilai SKL Drainase

No	Kategori	Nilai
1	(12 – 14) Tinggi	3
2	(6 – 11) Cukup	2
3	(3 – 5) Kurang	1

Sumber : PERMEN PU No.20/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknik Analisis Aspek Fisik dan Lingkungan

Tabel 2.8 Nilai SKL Terhadap Pembuangan Limbah

No	Kategori	Nilai
1	(4 – 6) Tinggi	5
2	(7 – 8) Cukup	4
3	(9 – 10) Sedang	3
4	(11 – 12) Kurang	2
5	(13 – 14) Rendah	1

Sumber : PERMEN PU No.20/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknik Analisis Aspek Fisik dan Lingkungan

Tabel 2.9 Nilai SKL Terhadap Bencana Alam

No	Kategori	Nilai
1	(10 – 9) Tinggi	5
2	(8 – 7) Sedang	4
3	(2 – 6) Rendah	3

Sumber : PERMEN PU No.20/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknik Analisis Aspek Fisik dan Lingkungan

2.1.3 Analisis Daya Dukung dan Daya Tampung Lahan

Daya dukung lahan merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penataan ruang wilayah untuk mendukung kegiatan pemanfaatan lahan berkelanjutan. Perbedaan daya dukung dan daya tampung adalah daya dukung adalah kemampuan lingkungan hidup dalam menunjang kehidupan, sedangkan daya tampung adalah kemampuan lingkungan hidup dalam menyerap materi, energi, dan komponen lainnya (Sari, 2021).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Pedoman Keserasian Kawasan Perumahan dan Permukiman, perhitungan untuk mencari luas wilayah pengembangan dan juga daya dukung permukiman, dibawah ini merupakan cara perhitungannya.

$$L_{pm} = \frac{LWp \times 60}{100}$$

$$DDPm = \frac{LPm / JP}{a}$$

Keterangan

LWp : Luas wilayah pengembangan

DDPm : Daya dukung permukiman

LPm : Luas lahan yang dapat dikembangkan untuk permukiman

JP : Jumlah Penduduk (jiwa)

a : Koefisien luas lahan (ha/kapita)

Berdasarkan keterangan perhitungan tersebut untuk nilai koefisien luas lahan sudah ditentukan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 11 Tahun 2008, tabel 2.10 menunjukkan nilai koefisien luas lahan.

Tabel 2.10 Nilai Koefisien Luas Lahan Kebutuhan Ruang

No	Lokasi Geografis (Perdesaan – Perkotaan)	Kebutuhan Ruang (ha/kapita)
1	Zona Perdesaan	0,0133
2	Zona Pinggiran Kota	0,0080
3	Zona Perkotaan	0,0026
4	Zona Pusat Kota	0,0016
5	Zona Pusat Kota Metropolitan	0,0006

Sumber : PERMEN PU 11/PERMEN/M/2008 tentang Pedoman Keserasian Kawasan Perumahan dan Permukiman.

Berdasarkan PERMEN PU 11/PERMEN/M/2008 tentang Pedoman Keserasian Kawasan Perumahan dan Permukiman, kecamatan Kertajati – Jatitujuh masuk kedalam zona perdesaan. Maka dari itu, nantinya perhitungan untuk daya dukung permukiman (DDPm) untuk “a” (nilai koefisien luas lahan) adalah 0,0133.

Zona perdesaan merupakan wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam, yang dapat berupa wilayah persawahan, perkebunan, pegunungan, di sekitar kawasan lindung, dan wilayah lainnya yang dicirikan dengan dominasi lingkungan alamiah, serta pertumbuhan permukiman yang cukup lambat (PERMEN PU 11/PERMEN/M/2008 tentang Pedoman Keserasian Kawasan Perumahan dan Permukiman).

Setelah daya dukung permukiman dihitung dengan rumus tersebut, mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 11 Tahun 2007 besaran nilai DDPm dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu;

1. Nilai DDPm >1 , artinya bahwa daya dukung permukiman tinggi, masih mampu menampung penduduk untuk bermukim (membangun rumah) dalam wilayah potensial tersebut;
2. Nilai DDPm =1 , artinya bahwa (membangun rumah) dengan luas wilayah potensial tersebut;
3. Nilai DDPm <1 , artinya bahwa daya dukung permukiman rendah, tidak mampu menampung penduduk untuk bermukim (membangun rumah) dalam wilayah potensial tersebut.

Analisis daya tampung lahan digunakan untuk mengetahui besarnya penduduk yang dapat ditampung di wilayah perencanaan. Dengan analisis daya tampung lahan, maka dapat diidentifikasi jumlah penduduk maksimal yang dapat ditampung di lokasi penelitian. Dalam melakukan analisis daya tampung diperlukan beberapa data, yaitu hasil analisis daya dukung permukiman (DDPm) dan data mengenai jumlah penduduk tahun terakhir. Berikut ini cara perhitungan daya tampung.

$$DT = DDPm \times JP$$

Sumber : Lutfi Muta'ali, 2012

Keterangan

DT : Daya Tampung

DDPm : Daya Dukung Permukiman

JP : Jumlah Penduduk

2.1.4 Aerocity

Airport city (Aerocity) merupakan istilah awal dari terbentuknya Aerotropolis, yaitu sebuah kota atau kawasan baru yang berkembang di sekitar bandara. Layanan dan fasilitas dirancang untuk mempermudah orang-orang yang berada pada kawasan ini. Aksesibilitas merupakan kunci bagi penumpang, warga, kargo, bisnis, dan pekerja bandara (Kasarda, 2013).

Bandar udara melakukan metamorphosis dengan menggandeng lingkungan sekitarnya menjadi sebuah kota bandara (aerocity) dan bahkan diperluas dalam skala regional menjadi sebuah aerotropolis (Kasarda, 2010).

2.1.5 Sistem Informasi Geografis

SIG atau Sistem Informasi Geografis merupakan sistem yang memberikan informasi geografis mulai dari informasi tentang tempat-tempat yang berada di permukaan bumi, pengetahuan tentang informasi dan berbagai atribut di permukaan bumi namun dengan posisi yang telah diketahui serta letak suatu objek di permukaan bumi. Sistem Informasi Geografis (SIG) sendiri diantaranya adalah sistem komputer yang digunakan untuk mengintegrasikan, mengumpulkan, memeriksa, dan menganalisis informasi-informasi yang berhubungan dengan permukaan bumi (Perrina, 2021).

Sistem Informasi Geografis (SIG) sebagai teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk menganalisis, menyimpan, dan menampilkan baik data spasial maupun nonspasial, Sistem Informasi Geografis (SIG) juga merupakan sistem komputer yang digunakan untuk menyimpan, memeriksa, mengintegrasikan, memasukkan (capturing), memanipulasi, menganalisis, dan menampilkan berbagai data yang berhubungan dengan berbagai posisi di permukaan bumi (Perrina, 2021).

2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Pada sub-bab ini untuk memperkuat landasan teori penelitian ini, akan diulas beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti.

2.2.1 Perwujudan Implementasi Konsep Interaksi Aerotropolis Berbasis Tata Ruang di Indonesia

Penelitian ini membahas mengenai konsep aerotropolis melibatkan pembentukan kota di sekitar bandara yang melibatkan berbagai kegiatan bisnis dan jasa komersial. Implementasi konsep aerotropolis memerlukan koordinasi antara pemerintah, operator bandar udara, dan stakeholder terkait, serta harus diselaraskan dengan perencanaan tata ruang wilayah dan peraturan yang mendukung. Dukungan

pemerintah dan sinergi dari semua pihak terkait sangat diperlukan dalam pengembangan dan implementasi aerotropolis. Meskipun beberapa negara sudah mengembangkan konsep aerotropolis, di Indonesia masih dalam tahap pengembangan, dan permasalahan yang dihadapi adalah konsistensi dari penerapan rencana pembangunan dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang tidak sinergi dengan apa yang sudah direncanakan (Kurniawan, 2017).

2.2.2 Identifikasi Prinsip Aerotropolis di Bandara Sam Ratulangi Kota Manado

Penelitian ini membahas mengenai Bandara Sam Ratulangi di Kota Manado yang memiliki potensi untuk menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru dengan konsep aerotropolis. Penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip aerotropolis yang ditemukan di bandara tersebut hampir semuanya sesuai dengan prasyarat dari prinsip perencanaan aerotropolis. Hal ini menunjukkan bahwa Bandara Sam Ratulangi dan wilayah sekitarnya telah sesuai dengan prinsip aerotropolis atau mendekati ideal aerotropolis. Komitmen pemerintah dan stakeholders terkait sangat penting dalam pengembangan konsep aerotropolis, dan penelitian lebih lanjut dapat dilakukan di kota-kota lain di Indonesia yang memiliki potensi penerapan aerotropolis (Mahasiswi S2 Magister Perencanaan Kota dan Daerah Universitas Gadjah Mada et al., 2017).

2.2.3 Potensi Pengembangan Kawasan Aeropolis sebagai Pusat Hunian dan Bisnis Dekat Bandara

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa Kawasan Aeropolis memiliki potensi besar sebagai pusat hunian dan bisnis yang bersinergi dengan Bandara Soekarno Hatta. Potensi pengembangan ini didukung oleh lokasi strategis, fasilitas shuttle bus, akses yang baik menuju bandara, serta penargetan produk kepada pilot, pramugara, pramugari, karyawan bandara, dan mahasiswa pendidikan penerbangan. Selain itu, kawasan ini juga menyediakan fasilitas olahraga seperti Aeropolis Sport Club. Potensi pengembangan Aeropolis juga dipertimbangkan dari segi struktur ruang wilayah, kawasan hunian, kawasan bisnis, kawasan hijau, transportasi menuju bandara, pengaturan zoning kawasan, dan tata guna lahan mixed use. Dengan demikian, Aeropolis memiliki potensi untuk menjadi pusat hunian dan bisnis yang menarik dekat dengan Bandara Soekarno Hatta (Program

Studi Arsitektur, Fakultas Teknologi dan Desain, Universitas Pembangunan Jaya et al., 2021).

2.2.4 Potensi Pengembangan Kawasan Bandara Internasional Soekarno Hatta dan Kota Tangerang Menjadi Aerotropolis

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa Kota Tangerang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi sebuah aerotropolis karena didominasi area permukiman yang dapat menjadi pasar untuk pembangunan aerotropolis. Selain itu, terdapat faktor-faktor penting seperti kawasan hijau, kawasan bisnis, tata guna lahan, pembangunan transportasi, dan pengembangan bandara yang perlu diperhatikan. Analisis menggunakan metode AHP menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Tangerang memiliki prioritas dalam mengembangkan kriteria aerotropolis, termasuk pengembangan Bandara Internasional Soekarno Hatta, tata guna lahan, hirarki struktur ruang, kawasan aerotropolis, zoning kawasan, pembangunan transportasi, kawasan bisnis, dan kawasan hijau. Tantangan dalam pengembangan aerotropolis termasuk kesepakatan masterplan oleh stakeholders, legal basis yang jelas, dan pencantuman masterplan bandara dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tangerang. Dengan demikian, jurnal ini menunjukkan bahwa Kota Tangerang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi aerotropolis, tetapi perwujudannya memerlukan kesiapan pemerintah terkait dan kesepakatan dari berbagai pihak terkait (Adrian & Pradoto, 2017).

2.2.5 Bandar Udara Internasional Jawa Barat (BIJB) dan Potensi Kertajati Sebagai Aerocity

Penelitian ini membahas pengembangan properti bandara dan konsep aerocity memiliki potensi untuk meningkatkan penerimaan bandara melalui kegiatan non-penerbangan, menciptakan lapangan pekerjaan, dan memudahkan investasi. Model pembiayaan dan penetapan biaya serta pungutan dapat dilakukan melalui kerjasama dengan pihak ketiga dengan pendekatan kompensatori atau residual. Pemerintah perlu memperhatikan tata ruang untuk kawasan bandara dan aerocity agar tidak terjadi efek "urban sprawl" yang tidak terkendali, serta memberikan perlindungan terhadap kompetisi baru bandar udara. Referensi yang terkait dengan pengembangan properti bandara, aerotropolis, kota bandara, dan regulasi bandara

juga penting untuk dipertimbangkan dalam konteks pengembangan bandara (Tjahjono & Yuliawati, 2017).

2.2.6 Koordinasi Penerapan Kebijakan Aerotropolis di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka

Pada penelitian ini menyatakan bahwa penerapan kebijakan aerotropolis di Kecamatan Kertajati, Kabupaten Majalengka memerlukan koordinasi yang lebih baik antara berbagai stakeholders terkait. Koordinasi ini meliputi pembentukan tim khusus, perencanaan yang jelas, pembagian tugas yang tepat, arena pertemuan, tujuan bersama, kepemimpinan yang efektif, serta perhatian terhadap transisi sosial budaya masyarakat yang terdampak. Diperlukan juga perhatian terhadap optimalisasi sumber daya manusia dan serapan tenaga kerja di kawasan aerotropolis. Selain itu, rekomendasi dari penelitian ini mencakup pembentukan tim khusus untuk koordinasi, dengan referensi yang digunakan antara lain buku-buku tentang manajemen dan administrasi, serta peraturan-peraturan terkait pembangunan bandara dan aerotropolis (Ramdhani et al., 2018).

2.2.7 Implementasi Kebijakan Pembangunan Bandara Udara Kertajati Kabupaten Majalengka

Penelitian ini membahas implementasi kebijakan pembebasan lahan untuk pembangunan Bandar Udara Internasional Jawa Barat (BIJB) di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka dianggap belum optimal. Dampak sosial, ekonomi, dan politis dari pembangunan BIJB termasuk masalah pengendalian harga tanah, fasilitasi untuk relokasi, pembayaran uang ganti rugi yang bertahap, pengamanan tanah yang telah dibebaskan, sosialisasi yang berkesinambungan, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan, hak dan kewajiban, dukungan program lain untuk pembebasan lahan, dan kinerja Panitia Pengadaan Tanah (P2T) dan Satuan Tugas. Saran yang diberikan mencakup perlunya sosialisasi yang lebih aktif dengan masyarakat, pengendalian harga tanah, kerja sama dengan lembaga independen dalam pengukuran dan penilaian harga tanah, serta sinergitas antar institusi dan program pembangunan untuk mendukung pelaksanaan kebijakan pembebasan lahan (Waluyo Zulfikar & Rukayat, 2017).

2.2.8 Analisis Peruntukan Lahan Permukiman Berdasarkan Kesesuaian Lahan di Kecamatan Airmadidi

Penelitian ini membahas bahwa sebagian besar lahan di Kecamatan Airmadidi cocok untuk permukiman, namun perlu diperhatikan resiko bencana alam dan kelestarian lingkungan. Pengembangan kawasan permukiman baru harus memperhatikan kemampuan lahan dan aman dari bahaya bencana alam. Analisis data menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor seperti kemiringan lereng, jenis tanah, intensitas curah hujan, penggunaan lahan, kerentanan terhadap longsor, dan rawan banjir yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan kesesuaian lahan untuk permukiman (Tumanken et al., 2018).

2.2.9 Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) DKI Jakarta Kelurahan Pulo Gebang, Kecamatan Cakung Kota Jakarta Timur

Penelitian ini membahas bahwa sebagian besar penggunaan lahan di Kelurahan Pulo Gebang, Jakarta Timur, tidak sesuai dengan rencana pola ruang. Faktor-faktor seperti status hak atas tanah, perizinan, kebutuhan tempat tinggal, dan ketidaktahuan masyarakat mengenai aturan penggunaan lahan menjadi penyebab ketidaksesuaian tersebut. Rekomendasi yang diberikan meliputi perlunya melakukan analisis perubahan penggunaan lahan secara berkala, meninjau kembali rencana tata ruang yang ada, dan meningkatkan pengendalian penggunaan lahan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan survey dengan pendekatan kuantitatif, serta menggunakan teknik overlay menggunakan GIS untuk analisis penggunaan lahan (Savitri & Fransiska, 2022).

2.2.10 Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Tahun 2022 - 2042 di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali

Pada penelitian juga menyatakan sebagian besar penggunaan lahan di Kecamatan Banyudono sesuai dengan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR), namun masih terdapat sebagian lahan yang belum terealisasi atau tidak sesuai dengan RDTR. Pembangunan infrastruktur seperti tol Solo-Jogja telah menyebabkan alih fungsi lahan dari pertanian ke non-pertanian, yang mengakibatkan penurunan produksi padi. Pentingnya pemantauan dan tindak lanjut terhadap ketidaksesuaian pemanfaatan lahan untuk menghindari kerusakan lingkungan. Metode yang

digunakan adalah metode spasial deskriptif dengan pengambilan sampel menggunakan metode proportional random sampel (Aprilia & Hadibasyir, 2022).

2.2.11 Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pringsewu (Studi Kasus; Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Ambarawa, dan Kecamatan Pagelaran)

Penelitian ini membahas faktor-faktor yang memengaruhi ketidaksesuaian penggunaan lahan dengan RTRW antara lain faktor penduduk dan permukiman, ketersediaan lahan, infrastruktur, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta kurangnya sosialisasi rencana tata ruang kepada masyarakat, terdapat beberapa jenis penggunaan lahan yang memiliki luasannya lebih kecil, seperti lahan untuk jasa profesi, telekomunikasi, pergudangan, peternakan, tanah jasa instansi pemerintah, dan tanah tempat peribadatan. Mayoritas penggunaan lahan di lokasi studi telah sesuai dengan arahan RTRW Kabupaten Pringsewu, namun masih terdapat beberapa area yang belum sesuai dan berpotensi untuk dikembangkan agar sesuai dengan arahan RTRW (Lubis et al., 2021).

2.2.12 Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Kawasan Permukiman di Kecamatan Dau Berdasarkan Arahan RTRW Kabupaten Malang Tahun 2010-2030

Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan permukiman di Kecamatan Dau serta rekomendasi untuk perbaikan kelas kesesuaian lahan agar dapat meningkatkan keamanan dan kenyamanan bagi penduduk setempat. Wilayah dengan kelas kesesuaian S2 di sebagian Desa Mulyoagung dan Desa Landungsari memiliki faktor pemberat berupa kerawanan banjir sedang akibat aliran sungai Brantas, sehingga perlu dilakukan upaya perbaikan kelas kesesuaian dengan membangun saluran drainase dan bendungan (Kresnajaya & Taryana, 2024).

2.2.13 Kesesuaian Pemanfaatan Lahan Eksisting Dengan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Pulau Ternate

Penelitian ini membahas tentang kesesuaian penggunaan lahan eksisting dengan rencana detail tata ruang (RDTR) Pulau Ternate. Penelitian ini mengevaluasi sejauh mana penggunaan lahan yang ada sesuai dengan rencana tata ruang yang telah ditetapkan untuk Pulau Ternate. Metode analisis yang digunakan melibatkan teknik overlay dalam Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk

membandingkan kondisi penggunaan lahan dengan RDTR. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara penggunaan lahan eksisting dan RDTR, serta memberikan rekomendasi untuk pengendalian penggunaan lahan yang lebih baik sesuai dengan rencana tata ruang yang berlaku (Abdullah et al., 2023).

2.2.14 Identifikasi Perubahan Kawasan Terbangun Perkotaan Menggunakan Citra Landsat Series

Penelitian ini membahas perubahan kawasan terbangun di Kota Makassar selama 10 tahun terakhir menggunakan citra Landsat series. Metode yang digunakan adalah Normalized Difference Built-up Index (NDBI) untuk mengidentifikasi kawasan terbangun. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan luas kawasan terbangun dari tahun 2013 hingga 2023, sementara kawasan non terbangun mengalami penurunan luas. Identifikasi tren perubahan kawasan terbangun penting untuk evaluasi dan monitoring kepatuhan terhadap peruntukan kawasan sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar (Abidin et al., 2023).

2.2.15 Kajian Tingkat Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah dalam Upaya Mitigasi Bencana di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas

Penelitian ini membahas tingkat kesesuaian penggunaan lahan dengan Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar area sesuai dengan RTRW, namun masih ada area yang tidak sesuai. Kesesuaian penggunaan lahan ini penting dalam upaya mitigasi bencana. Metode penelitian yang digunakan melibatkan survei lapangan dan analisis geospasial (Marliana et al., 2022).

2.2.16 Kesesuaian Realisasi Program Pemanfaatan Ruang dengan Indikasi Program dalam Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kawasan Perkotaan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program pemanfaatan ruang di Kawasan Perkotaan Mbay antara tahun 2018-2021 belum sesuai dengan rencana yang ada, dengan tingkat kesesuaian sebesar 54,39%. Faktor-faktor seperti keterbatasan dana, sengketa lahan, dan prioritas program yang belum tepat mempengaruhi ketidaksesuaian tersebut. Rekomendasi yang diberikan meliputi peningkatan koordinasi lintas sektor, melibatkan berbagai stakeholder dalam

perencanaan ruang, serta meningkatkan komunikasi dan sosialisasi terkait rencana ruang kepada masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi ketidaksesuaian dalam implementasi program pemanfaatan ruang untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pembangunan kawasan perkotaan (Hamid, 2023).

2.2.17 Analisis Pola Persebaran dan Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Detail Tata Ruang Tahun 2022-2042 Kawasan Perkotaan Wonogiri

Penelitian ini adalah bahwa terdapat perubahan penggunaan lahan yang signifikan di Kawasan Perkotaan Wonogiri dari tahun 2016 hingga 2022, dengan pergeseran dari zona pertanian menjadi zona perumahan dan zona pertambangan. Pola persebaran permukiman cenderung mengelompok dengan pola linier, dan arah perkembangan menuju ke arah timur dari pusat kegiatan perkotaan. Selain itu, tingkat kesesuaian penggunaan lahan dengan RDTR Kawasan Perkotaan Wonogiri tahun 2022-2042 sebesar 80,787%. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan analisis lebih mendalam terkait perubahan penggunaan lahan dan pola persebaran permukiman (Mutawally, 2023).

2.2.18 Analisis Geospasial Perubahan Penggunaan Lahan dan Kesesuaiannya Terhadap RTRW Kabupaten Purworejo Tahun 2011-2031

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Purworejo antara tahun 2008 dan 2013 sebesar 0,1%, dengan tingkat kesesuaian penggunaan lahan terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah sekitar 62,21%. Kecamatan Kutoarjo memiliki persentase penggunaan lahan terbesar yang sesuai dengan peruntukannya. Perubahan penggunaan lahan cenderung terjadi untuk pertanian dan pemukiman. Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan pada tahun 2018 untuk melihat perubahan lebih lanjut, mengingat adanya ketidaksesuaian terhadap RTRW yang terdeteksi (Saputra & Santosa, 2020).

2.2.19 Analisis Kesesuaian Lahan Terhadap Lokasi Permukiman

Penelitian ini menunjukan bahwa analisis kesesuaian lahan terhadap lokasi permukiman menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) sangat penting untuk memastikan pembangunan permukiman yang sesuai dengan arahan pemanfaatan ruang, kriteria kelayakan fisik, ekonomis, dan ekologis. Dengan menggunakan

metode overlay data seperti kemiringan lereng dan penggunaan lahan, dapat dihasilkan zonasi kesesuaian lahan permukiman yang dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat dan membantu pemerintah dalam menindak oknum yang melanggar aturan. Selain itu, perencanaan tata ruang seperti RTRW dan RDTR juga penting untuk mengoptimalkan pemanfaatan ruang yang ada dan memastikan keberlanjutan permukiman yang aman dan berkualitas (Nurfikasari & Yuliani, 2022).

2.2.20 Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Permukiman Berbasis (SIG) Sistem Informasi Geografi di Kecamatan Mapanget Kota Manado

Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kesesuaian lahan di Kecamatan Mapanget, Kota Manado dilakukan untuk mengetahui kondisi lahan, potensi bencana alam, dan kesesuaian lahan untuk penggunaan permukiman. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar lahan cocok untuk permukiman, namun ada juga lahan yang kurang sesuai atau tidak sesuai. Faktor-faktor seperti jenis tanah, kemiringan lereng, intensitas curah hujan, dan rawan bencana mempengaruhi kesesuaian lahan. Saran yang diberikan adalah agar pemerintah dan masyarakat memperhatikan rencana penggunaan lahan sesuai peruntukannya untuk menghindari dampak negatif terhadap lingkungan dan keselamatan penghuninya (Luhukay et al., 2019).

2.2.21 Kesesuaian Lahan untuk Wisata Alam di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung memiliki potensi tinggi sebagai kawasan wisata alam dengan dominasi perkebunan dan hutan. Kelas kesesuaian lahan terbagi menjadi lima kelas, dengan kelas S3 mendominasi. Zonasi wilayah kesesuaian lahan ini dapat digunakan untuk mengatur pengelolaan lahan dan objek wisata yang ada. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk perencanaan, pengembangan, dan pengawasan kawasan wisata alam di wilayah tersebut (Arifia et al., 2022).

2.2.22 Evaluasi Kemampuan dan Kesesuaian Lahan Pertanian di Kabupaten Bogor

Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi kemampuan dan kesesuaian lahan pertanian di Kabupaten Bogor berdasarkan cuaca, curah hujan, suhu, dan iklim penting untuk mengidentifikasi potensi pengembangan komoditas unggulan seperti padi sawah, jagung, dan ubi jalar. Hasil analisis menunjukkan kesesuaian lahan yang signifikan untuk pertumbuhan komoditas tersebut, dengan produktivitas tanaman dipengaruhi oleh kondisi suhu dan curah hujan yang optimal. Selain itu, evaluasi ini memberikan informasi penting bagi pemerintah dan penduduk setempat dalam perencanaan penggunaan lahan dan konservasi tanah (Asnur, 2020).

2.2.23 Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman di Kabupaten Sorong

Penelitian ini membahas tentang Distrik Aimas memiliki potensi untuk pengembangan permukiman, namun perlu diperhatikan beberapa faktor seperti ketersediaan air, drainase, pembuangan limbah, dan potensi bencana alam. Analisis menunjukkan bahwa sebagian besar lahan tidak sesuai untuk pengembangan permukiman, namun masih terdapat sebagian kecil lahan yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, disarankan agar pengembangan permukiman dilakukan dengan memperhatikan arahan daya dukung pengembangan dan kesesuaian lahan, serta mengontrol pengembangan permukiman yang berkelanjutan (Da Costa et al., 2019).

2.2.24 Analisis Kesesuaian Lahan Tanaman Padi yang Berkelanjutan di Kabupaten Indramayu

Penelitian ini membahas tentang ketersediaan air adalah faktor kunci dalam menentukan kesesuaian lahan untuk pertanian, terutama untuk tanaman padi di Kabupaten Indramayu. Dengan adanya jaringan irigasi, produktivitas tanaman padi dapat meningkat secara signifikan. Evaluasi lahan menunjukkan sebagian besar lahan di kabupaten tersebut sangat sesuai untuk tanaman padi, namun beberapa kecamatan memerlukan pengembangan jaringan irigasi untuk meningkatkan produksi. Penggunaan teknologi seperti analisis spasial dan GIS dapat membantu dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan lahan pertanian (Muttaqien et al., 2020).

2.2.25 Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul Menggunakan Pendekatan Analytic Hierarchy Process

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar wilayah Kecamatan Playen memiliki kemiringan lereng yang cocok untuk permukiman. Metode AHP yang disesuaikan dengan RDTR mengungkapkan sebagian besar lahan layak untuk pemukiman, namun ada lahan yang tidak cocok. Faktor seperti kemiringan lereng, penggunaan lahan, hidrogeologi, jarak terhadap jalan, jenis tanah, dan curah hujan mempengaruhi kesesuaian lahan di Kecamatan Playen (Ratnawati & Djojomartono, Ph.D., 2020).

2.2 Tabel Penelitian Sebelumnya

Tabel penelitian sebelumnya merupakan rincian dari sub bab 2.2 yang dimana tabel ini hanya berisikan judul penelitian, penulis, metode, dan hasil penelitian. Rincian penelitian dapat dilihat pada tabel 2.11.

Tabel 2.11 Tabel Penelitian Sebelumnya

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Perwujudan Implementasi Konsep Interaksi Aerotropolis Berbasis Tata Ruang di Indonesia	Bertujuan untuk menganalisis konsep aerotropolis, implementasi, dan permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan aerotropolis di Indonesia.	Jermanto Setia Kurniawan	Vol. 42, No.4 Desember 2016	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan studi literatur untuk mengumpulkan data dan informasi terkait konsep aerotropolis, implementasi, dan permasalahan yang dihadapi.	Implementasi konsep aerotropolis memerlukan koordinasi antara pemerintah, operator bandar udara, dan stakeholder terkait, serta harus diselaraskan dengan perencanaan tata ruang wilayah dan peraturan yang mendukung.
2	Identifikasi Prinsip Aerotropolis di Bandara Sam	Bertujuan untuk menunjukkan potensi Bandara Sam Ratulangi	Indri Dizka Sapriyanti Soleman, M. Sani	No.6, Desember 2017.	Metode eksplanatori dengan pendekatan deduktif kualitatif.	Prinsip - prinsip aerotropolis yang ditemukan di bandara tersebut hampir

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Ratulangi Kota Manado	sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru dengan konsep aerotropolis yang dapat memaksimalkan perkembangan wilayah sekitar.	Roychansyah, Dwita Hadi Rahmi	ISBN 978-602-17090-8-5 E-ISBN 978-602-51605-0-9	Pendekatan deduktif karena menggunakan teori Konsep Aerotropolis dari Kasarda. Sedangkan kualitatif karena penelitian ini bersifat deskriptif dengan penggunaan kalimat yang memiliki arti atau makna untuk penelitian.	semuanya sesuai dengan prasyarat dari prinsip perencanaan aerotropolis. Hal ini menunjukkan bahwa Bandara Sam Ratulangi dan wilayah sekitarnya telah sesuai dengan prinsip aerotropolis atau mendekati ideal aerotropolis.
3	Potensi Pengembangan Kawasan Aeropolis sebagai Pusat Hunian dan Bisnis Dekat Bandara	Untuk mengevaluasi potensi pengembangan Kawasan Aeropolis sebagai pusat hunian dan bisnis yang bersinergi	Radheans Yondhi M. Bahrudin, Khalid Abdul Mannan	No.9, Desember 2021. ISBN 978-623-93232-3-3 E-ISBN 978-623-93232-4-0	Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis statistik deskriptif, analisis spasial, dan analisis Analytic Hierarchy Process (AHP). Metode pengumpulan data	Kawasan Aeropolis memiliki potensi besar sebagai pusat hunian dan bisnis yang bersinergi dengan Bandara Soekarno Hatta. Selain itu, kawasan ini juga menyediakan fasilitas

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		dengan Bandara Soekarno Hatta.			yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, dengan metode sampling purposive sampling	olahraga seperti Aeropolis Sport Club.
4	Potensi Pengembangan Kawasan Bandara Internasional Soekarno Hatta dan Kota Tangerang Menjadi Aerotropolis	Untuk mengevaluasi potensi pengembangan aerotropolis di Kota Tangerang, terutama terkait dengan kesiapan pemerintah, kondisi eksisting kota, kebijakan pembangunan, dan tata ruang Bandara Soekarno Hatta dan Kota Tangerang.	F. Adrian1, W. Pradoto	Vol 6(1), 2017, 10-22. E-ISSN : 2338-3526	Metode Pendekatan Penelitian Kuantitatif	Kota Tangerang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi sebuah aerotropolis karena didominasi area permukiman yang dapat menjadi pasar untuk pembangunan aerotropolis.
5	Bandar Udara Internasional Jawa Barat (BIJB) dan	Untuk mengkaji potensi pengembangan	Tri Tjahjono	Vol. 43 No.1 Juni 2017	Metode yang digunakan yaitu studi meta analysis	Pengembangan properti bandara dan konsep aerocity memiliki

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Potensi Kertajati Sebagai Aerocity	properti bandara dan konsep aerocity, serta untuk memberikan rekomendasi terkait dengan model pembiayaan, penetapan biaya, tata ruang, dan perlindungan terhadap kompetisi baru bagi Bandar Udara Internasional Jawa Barat (BIJB) di Kertajati, Majalengka.	dan Eny Yuliawati		yaitu melakukan kajian perpustakaan dari berbagai sumber seperti: journal, reports dan text books.	potensi untuk meningkatkan penerimaan bandara melalui kegiatan non-penerbangan, menciptakan lapangan pekerjaan, dan memudahkan investasi.
6	Koordinasi Penerapan Kebijakan Aerotropolis di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka	Untuk menganalisis dan mengevaluasi proses koordinasi dalam penerapan kebijakan aerotropolis di Kecamatan Kertajati,	Ryan Ramdhani, Heru Nurasa, Sawitri Budi Utami	Vol. XV, No. 2 Desember 2018 ISSN 1829 - 8974	Metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif.	Penerapan kebijakan aerotropolis di Kecamatan Kertajati, Kabupaten Majalengka memerlukan koordinasi yang lebih baik antara berbagai stakeholders terkait. Koordinasi ini

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Kabupaten Majalengka.		e-ISSN 2614-2597		meliputi pembentukan tim khusus, perencanaan yang jelas, pembagian tugas yang tepat, arena pertemuan, tujuan bersama, kepemimpinan yang efektif, serta perhatian terhadap transisi sosial budaya masyarakat yang terdampak
7	Implementasi Kebijakan Pembangunan Bandara Udara Kertajati di Kabupaten Majalengka	Bertujuan untuk mengembangkan konsep dan pemikiran akademis bagi Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam merancang kebijakan yang tepat untuk keberlangsungan proses	Waluyo Zulfikar dan Yayat Rukayat	Vol. 03, No. 01, Juni 2017	Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendalami makna dari satu fenomena yang terjadi.	Dampak Sosial, Ekonomi Dan Politik Dalam pembangunan BIJB Kertajati dari sisi konten kebijakan masih membutuhkan beberapa perbaikan dan masukan, terutama sebagai akibat dari pelaksanaannya yang bertahap

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		pembangunan bandara udara kertajati, sehingga dalam proses pembangunannya akan memberikan nilai manfaat lebih bagi masyarakat yang ada di sekitar pembangunan lokasi bandara.				dan tidak sekaligus atau tidak sesuai dengan yang direncanakan akibat dari komitmen yang rendah dari semua pihak.
8	Analisis Peruntukan Lahan Permukiman Berdasarkan Kesesuaian Lahan di Kecamatan Airmadidi	Untuk mengidentifikasi kesesuaian lahan untuk permukiman di Kecamatan Airmadidi dan menganalisis alokasi lahan permukiman baru di kecamatan tersebut.	Fidel R Tumanken, Franklin J.C Papia, & Ingerid L Moniaga	Vol. 5, No. 2, 2018 ISSN 2442 3262	Penelitian ini menggunakan metode deksriptif dengan bantuan alat analisis GIS (Geography Information System).	Analisis data menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor seperti kemiringan lereng, jenis tanah, intensitas curah hujan, penggunaan lahan, kerentanan terhadap longsor, dan rawan banjir yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan kesesuaian

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
						lahan untuk permukiman.
9	Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) DKI Jakarta Kelurahan Pulo Gebang, Kecamatan Cakung Kota Jakarta Timur	Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian penggunaan lahan, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengendalian penggunaan lahan di wilayah tersebut.	Reny Savitri, Ester Fransiska	Vol. 18, No.1, Juni 2022 ISSN 2302-9307	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan survey dengan pendekatan kuantitatif, serta menggunakan teknik overlay menggunakan GIS untuk analisis penggunaan lahan.	Sebagian besar penggunaan lahan di Kelurahan Pulo Gebang, Jakarta Timur, tidak sesuai dengan rencana pola ruang. Rekomendasi yang diberikan meliputi perlunya melakukan analisis perubahan penggunaan lahan secara berkala, meninjau kembali rencana tata ruang yang ada, dan meningkatkan pengendalian penggunaan lahan.
10	Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Berdasarkan	Untuk menganalisis sebaran spasial penggunaan lahan di Kecamatan Banyudono,	Safira Dwi Aprilia, Hamim Zaky Hadibasyir		Metode yang digunakan adalah metode spasial deskriptif dengan pengambilan	Sebagian besar penggunaan lahan di Kecamatan Banyudono sesuai dengan Rencana Detail Tata Ruang

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Tahun 2022 - 2042 di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali	Kabupaten Boyolali tahun 2023, serta menganalisis tingkat kesesuaian antara penggunaan lahan aktual pada tahun 2023 dengan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) tahun 2022-2042 di Kecamatan Banyudono.			sampel menggunakan metode proportional random sampling.	(RDTR), namun masih terdapat sebagian lahan yang belum terealisasi atau tidak sesuai dengan RDTR.
11	Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pringsewu (Studi Kasus; Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Ambarawa, dan	Untuk menggambarkan kondisi penggunaan lahan di Kabupaten Pringsewu, khususnya terkait kesesuaian penggunaan lahan saat ini dengan rencana tata ruang	Andi Dermawan Lubis, Novia Arismawati, Wahyu Hidayat Pratama	Vol. 11, No. 2, 2021.	Metode yang digunakan adalah analisis spasial	sekitar 86,95% dari luas wilayah studi pembangunannya telah sesuai dengan arahan kebijakan RTRW. Sebesar 7,85% dari luas wilayah studi dapat dikembangkan sesuai arahan, sedangkan sekitar 5,20% dari luas wilayah studi tidak

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Kecamatan Pagelaran)	wilayah (RTRW) Kabupaten Pringsewu				sesuai dengan arahan RTRW
12	Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Kawasan Permukiman di Kecamatan Dau Berdasarkan Arahan RTRW Kabupaten Malang Tahun 2010-2030	Untuk menilai kesesuaian lahan permukiman di Kecamatan Dau berdasarkan arahan RTRW Kabupaten Malang tahun 2010-2030 menggunakan metode pembobotan AHP	Amin Kresnajaya, Didik Taryana	Vol. 11, No. 1, 2024. e-ISSN: 2549-9793	Penelitian ini menggunakan metode Analytical Hierarhy Process (AHP) dan Sistem Informasi Geografis (SIG)	Pengembangan lahan permukiman mengalami penyimpangan sebesar 39,25% dari kondisi eksisting, dengan kawasan kelas S1 dan S2 yang sesuai untuk pengembangan permukiman mendominasi sebagian wilayah di Kecamatan Dau
13	Kesesuaian Pemanfaatan Lahan Eksisting Dengan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Pulau Ternate	Untuk mengevaluasi kesesuaian penggunaan lahan eksisting dengan rencana detail tata ruang (RDTR) Pulau Ternate, serta memberikan	Rahmat Duraji Abdullah, Raymond D. CH. Taroreh, Hendriek H. Karongkong	Vol. 11, No. 1, 2023. ISSN 2442-3262	Metode yang digunakan adalah teknik overlay dalam Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk membandingkan kondisi	Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara penggunaan lahan eksisting dan RDTR

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		gambaran tentang pola penggunaan lahan yang ada dalam konteks RDTR untuk periode 2022-2042			penggunaan lahan dengan RDTR.	
14	Identifikasi Perubahan Kawasan Terbangun Perkotaan Menggunakan Citra Landsat Series	Untuk mengidentifikasi dan menganalisis perubahan kawasan terbangun di Kota Makassar selama 10 tahun terakhir	Muhammad Rais Abidin, Ramli Umar, Rahmi Nur, Andi Arham Atjo, Jeddah Yanti, Ahyani Mirah Liani	Vol. 17, No. 3, 2023	Metode yang digunakan adalah Normalized Difference Built-up Index (NDBI) untuk mengidentifikasi kawasan terbangun	Hasil penelitian menunjukkan peningkatan luas kawasan terbangun dari tahun 2013 hingga 2023, sementara kawasan non terbangun mengalami penurunan luas
15	Kajian Tingkat Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah dalam Upaya	Untuk mengetahui tingkat kesesuaian penggunaan lahan terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dalam upaya	Anisa Ika Marlina, Esti Sarjanti, Sutomo	Vol. 6, 2022 ISSN: 2808-103X	Metode penelitian yang digunakan adalah survei lapangan dan analisis geospasial.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian penggunaan lahan terhadap RTRW di Kecamatan Baturraden adalah sebesar 61,8%,

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Mitigasi Bencana di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas	mitigasi bencana di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas				sedangkan ketidaksesuaian penggunaan lahan mencapai 38,18%
16	Kesesuaian Realisasi Program Pemanfaatan Ruang dengan Indikasi Program dalam Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kawasan Perkotaan	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi program pemanfaatan ruang di Kawasan Perkotaan Mbay antara tahun 2018-2021	Nevi Vilianti Hamid	Volume 5, Nomor 2, 2023. E-ISSN: 2656-5528	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan data sekunder dan wawancara dengan narasumber terkait	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pemanfaatan ruang di kawasan tersebut belum sesuai dengan rencana yang ada, dengan tingkat kesesuaian sebesar 54,39%
17	Analisis Pola Persebaran dan Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Detail Tata Ruang Tahun 2022-2042	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan penggunaan lahan dan pola persebaran permukiman di	Ahmad Hilmy Al Mutawally, Arwan Putra Wijaya, Nurhadi Bashit	Volume [12] , Nomor [2], Tahun 2023, (ISSN :	Metode yang digunakan adalah analisis citra digital, teknik klasifikasi, validasi lapangan, uji ketelitian planimetris, metode digitasi on screen,	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam penggunaan lahan di Kawasan Perkotaan Wonogiri dari tahun 2016 hingga 2022, dengan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Kawasan Perkotaan Wonogiri	Kawasan Perkotaan Wonogiri serta mengevaluasi tingkat kesesuaian penggunaan lahan dengan RDTR tahun 2022-2042		2809-9672)	dan metode nearest neighbor	pergeseran dari zona pertanian menjadi zona perumahan dan pertambangan.
18	Analisis Geospasial Perubahan Penggunaan Lahan dan Kesesuaiannya Terhadap RTRW Kabupaten Purworejo Tahun 2011-2031	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan penggunaan lahan dan tingkat kesesuaian dengan Rencana Tata Ruang Wilayah di Kabupaten Purworejo antara tahun 2008 dan 2013	Virgiawan Aji Saputra, Purnama Budi Santosa	JGISE Vol. 3 No. 2 (2020), pp. 152 – 160 ISSN: 2623-1182	Metode yang digunakan meliputi analisis data spasial dan sistem informasi geografis untuk memetakan perubahan penggunaan lahan serta tingkat kesesuaian dengan RTRW	Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan penggunaan lahan sebesar 0,1% dan tingkat kesesuaian sekitar 62,21%, dengan Kecamatan Kutoarjo memiliki persentase penggunaan lahan terbesar yang sesuai dengan peruntukannya
19	Analisis Kesesuaian Lahan	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk	Mella Febri Nurfikasari,	Jurnal Kajian Ruang Vol	Metode yang digunakan dalam penelitian ini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lahan yang

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Terhadap Lokasi Permukiman	menganalisis kesesuaian lahan terhadap pengembangan lokasi pemukiman yang sesuai dan tepat sasaran berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan	Eppy Yuliani	1 No 1, Maret 2021	adalah metode kualitatif dengan pengambilan data sekunder dari jurnal, literatur, dan laporan terkait	tidak sesuai dengan arahan penataan ruang dan beberapa permukiman belum terakses dengan prasarana penunjang yang baik
20	Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Permukiman Berbasis (SIG) Sistem Informasi Geografi di Kecamatan Mapanget Kota Manado	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis kesesuaian lahan untuk penggunaan permukiman di Kecamatan Mapanget, Kota Manado	Maryo Rifaldo Luhukay, Rieneke L.E. Sela & Papia J.C. Franklin	Jurnal Spasial Vol 6. No. 2, 2019 ISSN 2442-3262	Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data deskriptif dan superimpose (overlay) data fisik dasar seperti jenis tanah, intensitas curah hujan, kemiringan lereng, dan daerah rawan bencana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lahan cocok untuk permukiman, namun ada juga lahan yang kurang sesuai atau tidak sesuai

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
21	Kesesuaian Lahan untuk Wisata Alam di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan tingkat kelas kesesuaian lahan untuk wisata alam di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung	Destyana Arifia, Fitri Rahmafitria, Ghoitsa Rohmah Nurazizah	Vol. 23, no. 1, 2022 E-ISSN 2580-0183	Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan Analytical Hierarchy Process (AHP)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Rancabali memiliki potensi tinggi sebagai kawasan wisata alam dengan dominasi perkebunan dan hutan, dengan kelas kesesuaian lahan terbagi menjadi lima kelas, dimana kelas S3 mendominasi.
22	Evaluasi Kemampuan dan Kesesuaian Lahan Pertanian di Kabupaten Bogor	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesesuaian lahan pertanian di Kabupaten Bogor berdasarkan cuaca, curah hujan, suhu, dan iklim, serta untuk mengidentifikasi potensi	Paranita Asnur	VOL.14, No. 02, Februari 2020	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengolahan data suhu dan curah hujan dari tahun 2011-2019 yang diperoleh dari stasiun pusat statistik seperti BMKG dan BPS.	Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian lahan yang signifikan untuk pertumbuhan komoditas unggulan seperti padi sawah, jagung, dan ubi jalar di Kabupaten Bogor, dengan produktivitas tanaman dipengaruhi oleh kondisi suhu dan curah hujan yang optimal.

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		pengembangan komoditas unggulan seperti padi sawah, jagung, dan ubi jalar				
23	Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman di Kabupaten Sorong	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan dan kesesuaian lahan di Distrik Aimas agar dapat mengetahui arahan pengembangan permukiman di wilayah tersebut.	Alarico Da Costa, Windy Mononimbar, dan Esli D.Takuman sang	Vol 6. No. 3, 2019 ISSN 2442-3262	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis spasial menggunakan SIG (Sistem Informasi Geografis).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lahan di Distrik Aimas tidak sesuai untuk pengembangan permukiman, namun masih terdapat sebagian kecil lahan yang dapat dikembangkan dengan memperhatikan beberapa faktor seperti ketersediaan air, drainase, pembuangan limbah, dan potensi bencana alam.
24	Analisis Kesesuaian Lahan Tanaman Padi	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk	Khaerul Muttaqien, Alexander	Vol. 8, No. 1, Maret 2020	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan air adalah

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	yang Berkelanjutan di Kabupaten Indramayu	menganalisis kesesuaian lahan dan keberlanjutan pertanian tanaman padi di Kabupaten Indramayu.	Tunggul Sutan Haji, Akhmad Adi Sulianto	ISSN 2301-8119	kuantitatif dengan proses pencocokan data kondisi wilayah dengan kriteria kelas kesesuaian lahan menggunakan ArcGIS 10.3.	faktor kunci dalam menentukan kesesuaian lahan untuk pertanian, terutama untuk tanaman padi di Kabupaten Indramayu. Dengan adanya jaringan irigasi, produktivitas tanaman padi dapat meningkat secara signifikan.
25	Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul menggunakan Pendekatan Analytic Hierarchy Process	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis kesesuaian lahan permukiman di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.	Hera Ratnawati, Priyono Nugroho Djojomarto no	Vol. 3 No. 2, 2020 ISSN: 2623-1182	Metode yang digunakan adalah Analytic Hierarchy Process (AHP),	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kecamatan Playen tidak rawan bencana dan memiliki tingkat kemiringan lereng yang cocok untuk permukiman.

